

Pengaruh Konsumsi Biskuit Katuk , Dan Pijat Oksitosin Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Simalingkar Tahun 2019

Srilina Br Pinem¹, Astarina Br Ginting², Lasria Simamora³

¹ STIKes Mitra Husada Medan

² Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan

³ Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi

* correspondence author: *Handphone*: 081263747809, E-mail: Srilina46@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.492>

Abstrak

Latar Belakang: Tingginya angka stunting dan AKB di Indonesia merupakan masalah nasional. Khususnya di Sumatera Utara. ASI merupakan makanan yang paling tepat untuk mengatasi kedua masalah tersebut. Faktor utama ibu tidak memberikan ASI kepada anaknya dikarenakan ibu berasumsi ASI yang diberikan tidak cukup dan produksi ASI tidak lancar hal ini terlihat dari capaian nasional pemberian ASI eksklusif masih jauh dari target < 80 % .

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konsumsi biskuit katuk terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Puskemsas Simalingkar Tahun 2019.

Metode: Jenis Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan design *pre test post test one group design*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,000$ dimana terdapat hubungan tidur tenang > 2 jam akibat pemberian biskuit katuk dan pijat oksitosin dengan pemberian ASI eksklusif, dan menunjukkan nilai $p=0,000$ artinya terdapat hubungan penurunan berat badan < 8% akibat pemberian biscuit katuk dan pijat oksitosin dengan pemberian ASI eksklusif. menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ artinya terdapat perbedaan tidur tenang sebelum dan sesudah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin. Terjadi peningkatan tidur tenang > 2 jam setelah diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin setelah hari keempat.

Simpulan: Sehingga dapat disimpulkan pemberian biskuit katuk dan pijat oksitosin efektif dalam kelancaraan pemberian ASI yang mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan motivasi kepada ibu untuk mengkonsumsi biskuit katuk pada ibu nifas.

Kata Kunci: Katuk, ASI, Pijat Oksitosin

Abstract

Background: *The high rate of stunting and IMR in Indonesia is a national problem. Especially in North Sumatra. Breast milk is the most appropriate food to overcome these two problems. The main factor of mothers not giving ASI to their children is because mothers assume that breast milk is not enough and production of ASI is not smooth, it can be seen from the national achievement of exclusive breastfeeding which is still far from the target of <80%.*

Objective: *The purpose of this study was to determine the effect of katuk biscuit consumption on the success of exclusive breastfeeding in breastfeeding mothers in Puskemsmas Simalingkar in 2019.*

Method: *This type of research is a quasi-experimental design with pre-test post test one group design.*

Results: *The results showed a value of $p = 0,000$ where there was a relationship of calm sleep > 2 hours due to the administration of cough biscuits and oxytocin massage with exclusive breastfeeding, and showed a value of $p = 0,000$. exclusive breastfeeding. shows that $p = 0,000$ means that there is a difference in calm sleep before and after being given a katuk biscuit and oxytocin massage. An increase in calm sleep > 2 hours after given katuk biscuits and oxytocin massage after the fourth day.*

Conclusion: *So it can be concluded that the administration of katuk biscuits and oxytocin massage is effective in the smoothness of breastfeeding which supports the success of exclusive breastfeeding. It is expected that health workers will motivate mothers to consume katuk biscuits for postpartum mothers.*

Keywords: *Katuk, ASI, Oxytocin Massage*

Pendahuluan

Di Indonesia penyebab kematian anak dibawah 5 tahun sebesar 35 % adalah karena faktor nutrisi yaitu gizi kurang. Kematian bayi sebesar 53% karena faktor nutrisi dan salah satu penyakit yang timbul karena malnutrisi adalah diare sebesar 15%, sedangkan penyebab kematian balita lebih dari 70% karena diare, pneumonia, campak malaria dan malnutrisi.²

Salah satu strategi global untuk menurunkan kematian, meningkatkan status gizi, pertumbuhan dan perkembangan bayi

dan anak-anak adalah dengan pemberian makanan yang optimal pada bayi yaitu pemberian air susu ibu (ASI). WHO merekomendasikan pemberisn ASI pada bayi selama 6 bulan pertama (Asi Eksklusif) dan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah umur 6 bulan dengan ibu tetap memberikan ASI sampai anak berumur minimal 6 tahun. 1,2,3

Bayi merupakan masa yang rentan terhadap berbagai penyakit, dan gold period pada anak terjadi pada masa usia anak sampai 3 tahun, jika kita tidak peka

terhadap hal ini akan meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada anak yang akan berdampak pada kemajuan bangsa., karna anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga. ASI merupakan makanan yang sangat baik bagi bayi karena mengandung antibody dan vitamin yang terbukti meningkatkan daya tahan tubuh anak dan mampu memelihara tumbuh kembang anak yang sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan termasuk stunting, serta meningkatkan kecerdasan anak.⁴

Data badan kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan angka pemberian ASI eksklusif didunia baru berkisar 38%. Di Indonesia 96% perempuan menyusui namun hanya 42% dari bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50%, maka sangat jelas target tersebut masih sangat jauh. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh IBFAN 2014 Indonesi menduduki peringkat ke 51 di

dunia. Di sumatera utara capaian pemberian ASI EKsklusif kurang dari target nasional.

Permasalahan dalam penelitian ini target pemberian ASI eksklusif tidak tercapai, ASI Eksklusif yang tercatat rata-rata kurang dari 60 % dan Faktor utama ketidakberhasilan ASI Eksklusif ini adalah kurang lancarnya ASI terutama pasca persalinan yang akan diberikan kepada bayinya dan asumsi ibu bahwa ASI yang diberikan tidak cukup. Hal tersebutlah yang mengharuskan petugas kesehatan dan ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya.⁵

UNICEF, 2013 memperkirakan bahwa pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia dibawah 5 tahun. Suatu penelitian di graham yang diterbitkan dalam sebuah jurnal pediatric menunjukkan 16% kematian bayi sejal lahir Capaian Pemberian ASI Eksklusif rata-rata. Dari 136,7 bayi lahir diseluruh dunia 32,6% bayi disusui secara eksklusif dalam 6 bulan pertama sedangkan bayi yang tidak diberi ASI

eksklusif lebih besar meninggal dari bayi yang diberi ASI eksklusif. Sementara dinegara berkembang hanya 39% ibu yang memberikan ASI eksklusif . Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Nindiyaningrum (2014) dengan mengguankan desain penelitian quasy eksperimental hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pemberian ekstrak daun katuk terhadap produksi ASI dengan Nilai P = 0,006,7,8.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dimulai dari studi pustaka yakni mencari berbagai sumber baik dari internet maupun dari berbagai jurnal ilmiah. Kemudian dilakukan pengumpulan data yakni ibu hamil 9 bulan (Trimester 3). Pada saat Post inpartu kemudian diberikan biskuit katuk selama 42 hari dan dilakukan pijat oksitosin pada costa ke 5 dan 6 sampai ke scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis yang merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 50 orang.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia < 30 Tahun	31	62%
Usia > 30 Tahun	19	38%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 1 Berdasarkan Usia mayoritas ibu berusia < 30 tahun sebanyak 31 orang (62,0%) dan ibu yang berusia \geq 30 tahun sebanyak 19 orang (38%).

Tabel 2 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
SD	7	14%
SMP	8	16%
SMA/SMK	25	50%
D3	5	10%
S1	3	6%
S2	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 2 Pendidikan ibu mayoritas SMA/SMK sebanyak 25 orang (50%), SMP sebanyak 8 orang (16,0%), SD sebanyak 7 orang (14,0%), D3 sebanyak 5 orang (10%), S1 sebanyak 3 orang (6,0%) dan S2 sebanyak 2 orang (4,0%).

Tabel 3 Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	30	60%
Karyawan/Pegawai	8	16%
Wiraswasta	9	18%
Perawat	1	2%
Guru	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 3 Rutinitas ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (60,0%), Wiraswasta sebanyak 9 orang (18,0%), Karyawan atau pegawai sebanyak 8 orang (16,0%), guru sebanyak 2 orang (4,0%) kemudian perawat 1 orang (2,0%).

Tabel 4 Pengaruh peningkatan Berat Badan Bayi Sebelum dan Sesudah Pemberian Biskuit Katuk dan Pijat Oksitosin

Berat Badan	Z	P
Berat badan setelah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin -	-3.034 ^b	.002
Berat badan sebelum diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin		

Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai $p=0,002$ artinya terdapat perbedaan Berat badan sebelum dan sesudah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin. Berdasarkan data mean menunjukkan bahwa terjadi penurunan berat badan jika penurunan $< 8\%$ setelah diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin setelah hari keempat. Sehingga dapat disimpulkan pemberian biskuit katuk dan pijat oksitosin efektif dalam kelancaran pemberian ASI.

Tabel 5 Pengaruh Kenyamanan Tidur Anak Sebelum dan Sesudah Pemberian Biskuit Katuk dan Pijat Oksitosin

Kenyamanan Tidur Anak	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidur Tenang < 2 Jam	44	88 %	12	24 %
Tidur Tenang > 2 Jam	6	12 %	38	76 %
Total	50	100 %	50	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin tidur tenang ≤ 2 jam sebanyak 44 orang (88,0%) dan setelah diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin tidur tenang ≤ 2 jam menurun menjadi 12 orang (24,0%). Sedangkan sebelum diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin tidur tenang > 2 jam hanya 6 orang (12,0%) dan setelah diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin tidur tenang > 2 jam meningkat menjadi 38 orang (76,0%).

Tabel 6 Pengaruh Kenyamanan Tidur Sebelum Diberi Biskuit Katuk dan Pijat Oksitosin dan Kenyamanan Tidur Setelah Diberikan Biskuit Katuk dan Pijat Oksitosin

Kenyamanan Tidur Anak	Chi-Square
Kenyaman tidur sebelum diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin & Kenyaman tidur setelah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin	0,000

* McNemar Test
* Continuity Corrected

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ artinya terdapat perbedaan tenang tidur sebelum dan sesudah diberi biskuit

katuk dan pijat oksitosin. Berdasarkan data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang mengalami tenag tidur > 2 jam setelah diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin setelah hari keempat. Sehingga dapat disimpulkan pemberian biscuit katuk dan pijat oksitosin efektif dalam kelancaraan pemberian ASI.

Tabel 7 Pengaruh Pemberian Biskuit Katuk dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaraan ASI dan Pemberian ASI Eksklusif

		ASI Eksklusif		Total
		tidak	ya	
kelancaraan ASI indikator penuruann berat badan < 8% setelah pemberian biskuit & pijat oksitosin	Count	8	0	8
	% within kelancaraan ASI indikator penuruann berat badan < 8% setelah pemberian biskuit & pijat oksitosin	100.0%	0.0%	100.0%
	% within ASI Eksklusif	61.5%	0.0%	16.0%
	% of Total	16.0%	0.0%	16.0%
ya	Count	5	37	42
	% within kelancaraan ASI indikator penuruann berat badan < 8% setelah pemberian biskuit & pijat oksitosin	11.9%	88.1%	100.0%
	% within ASI Eksklusif	38.5%	100.0%	84.0%
	% of Total	10.0%	74.0%	84.0%
Total	Count	13	37	50
	% within kelancaraan ASI indikator penuruann berat badan < 8% setelah pemberian biskuit & pijat oksitosin	26.0%	74.0%	100.0%
	% within ASI Eksklusif	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	26.0%	74.0%	100.0%

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19.704 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	16.495	1	.000		
Likelihood Ratio	18.236	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	19.310	1	.000		
N of Valid Cases	50				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.12.

b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 8 Pengaruh Pemberian Biskuit Katuk dan Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI dan Pemberian ASI Eksklusif

		ASI Eksklusif			
		tidak	ya	Total	
Kenyaman tidur setelah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin	tidur tenang <=2 jam	Count	9	3	12
		% within			
		Kenyaman tidur setelah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin	75.0%	25.0%	100.0%
		% within ASI Eksklusif	69.2%	8.1%	24.0%
		% of Total	18.0%	6.0%	24.0%
	tidur tenang > 2 jam	Count	4	34	38
		% within			
		Kenyaman tidur setelah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin	10.5%	89.5%	100.0%
		% within ASI Eksklusif	30.8%	91.9%	76.0%
		% of Total	8.0%	68.0%	76.0%
Total		Count	13	37	50
		% within			
		Kenyaman tidur setelah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin	26.0%	74.0%	100.0%
		% within ASI Eksklusif	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	26.0%	74.0%	100.0%

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	27.106 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	22.721	1	.000		
Likelihood Ratio	26.644	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	26.564	1	.000		
N of Valid Cases	50				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.08.

b. Computed only for a 2x2 table

Hasil penelitian menunjukkan dari 8 orang tidak menunjukkan penuruann berat badan < 8% semuanya tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 42 orang yang menunjukkan penuruann berat badan < 8%

sebanyak 37 orang memberikan ASI Eklusif dan sebanyak 5 orang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan nilai p=0,000 artimya terdapat hubungan penuruann berat badan < 8% akibat pemberian biscuit katuk dan pijatb oksitosin dengan pemberian ASI eksklusif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 terdapat perbedaan berat badan sebelum dan sesudah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin Berdasarkan data mean menunjukkan bahwa terjadi penurunan berat badan jika penurunan < 8% setelah diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin setelah hari keempat. Sehingga dapat disimpulkan pemberian biscuit katuk dan pijat oksitosin efektif dalam kelancaraan pemberian ASI . hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara ,dkk (2012) menunjukkan bahwa 12 ekor tikus yang menyusui. Tikus di intervensi dengan Biskuit Daun Katuk pelancar ASI selama 28 hari.Tikus di bagi 2 kelompok. Kelompok I di beri Biskuit Daun Katuk pelancar ASI

sebanyak 4 gr/hari. Kelompok II diberi ransum standar. Pengukuran volume ASI melalui pengamatan frekuensi lama menyusui dalam 24 jam dengan asumsi volume ASI: lama menyusu <15 menit volume ASI 20 ml, dan lama menyusu >15 volume ASI 60 ml. Penimbangan volume ASI 2 kali sebelum dan setelah pemberian biskuit. Penimbangan berat badan bayi tikus sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan uji t untuk melihat perbedaan volume ASI tikus yang diberi biskuit Daun Katuk pelancar ASI dan tikus yang diberi ransum standar (sebagai kontrol). Hasil penelitian menunjukkan kondisi fisiologis tikus diberi biskuit daun katuk pelancar ASI tidak menunjukkan kelainan dalam pengamatan, seluruh tikus mengalami pertumbuhan normal dan tidak ada yang mati, keadaan feses, kerontokan bulu, keadaan bulu dan flek – flek dalam keadaan normal, baik induk tikus maupun bayi tikus. Berdasarkan hasil uji t terdapat perbedaan signifikan antara volume ASI

tikus yang di beri biskuit daun katuk pelancar ASI dengan volume ASI yang tidak diberi biskuit daun katuk pelancar ASI baik pada penimbangan I, II dan III. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian biscuit daun katuk pelancar ASI dapat meningkatkan volume ASI tikus yang menyusui.

Berdasarkan Hasil Penelitian pada tabel 5 Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ artinya terdapat perbedaan tentang tidur sebelum dan sesudah diberi biskuit katuk dan pijat oksitosin. Berdasarkan data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang mengalami tenag tidur > 2 jam setelah diberikan biskuit katuk dan pijat oksitosin setelah hari keempat. Sehingga dapat disimpulkan pemberian biscuit katuk dan pijat oksitosin efektif dalam kelancaraan pemberian ASI, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sa'roni, dkk (2004) menunjukkan bahwa kelompok ibu melahirkan dan menyusui bayinya yang diberikan ekstrak daun katuk dengan dosis 3

x 300 mg/hari selama 15 hari terus menerus mulai hari ke-2 atau ke-3 setelah melahirkan dapat meningkatkan produksi ASI 50,7% lebih banyak dibandingkan dengan kelompok ibu yang tidak diberi ekstrak daun katuk.

Hasil penelitian pada tabel 7 Hasil penelitian menunjukkan dari 8 orang tidak menunjukkan penuruann berat badan < 8% semuanya tidak memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 42 orang yang menunjukkan penuruann berat badan < 8% sebanyak 37 orang memberikan ASI Eksklusif dan sebanyak 5 orang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,000$ artinya terdapat hubungan penuruann berat badan < 8% akibat pemberian biscuit katuk dan pijatb oksitosin dengan pemberian ASI eksklusif dan tabel.7.2 Hasil penelitian menunjukkan dari 12 orang tidur tenang ≤ 2 jam terdapat 3 orang yang memberikan ASI Eksklusif, sedangkan 9 orang tidak memberikan ASI Eksklusif. Pada 38 orang yang tidur tenang > 2 jam sebanyak 34 orang memberikan ASI

Eklusif dan sebanyak 13 orang tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,000$ artinya terdapat hubungan tidur tenang > 2 jam akibat pemberian biscuit katuk dan pijatb oksitosin dengan pemberian ASI eksklusif, hasil penelitian ini sejalan dengan Djumiati Kustifah, (1991) jurusan FMIPA Unair menunjukkan bahwa infus daun katuk per oral dapat meningkatkan kuantitas produksi air susu mencit. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian tentang pengaruh pemberian dau katuk terhadap peningkatan produksi susu kambing yang dilakukan oleh Agik Suprayogi, (1993) dengan hasil bahwa larutan ekstrak daun katuk 20% yang diberikan secara in vitro dapat meningkatkan produksi susu lebih dari 20% dan komposisi susu tidak berubah, dan terjadi peningkatan aktifitas metabolisme glukosa sebesar lebih dari 50% (IPTEK net, 2005).

Daun katuk sudah dikenal oleh nenek moyang kita sebagai sayur pelancar ASI. Aktivitas fisiologi ekstrak daun katuk memiliki antioksidan pada tubuhn manusia

karena dapat menghambat radikal bebas hidroksil. (Naruman Benjapak, dkk, 2008) dalam Andari Ana (2010). Dari penelitian dan uraian tersebut di atas dan dengan memperhatikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi (Roesli, 2000). ASI merupakan makanan yang paling mudah dicerna dan yang terbaik bagi bayi karena dapat memenuhi seluruh kebutuhan zat gizi untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat dan cerdas (Depkes RI, 2005)

Simpulan

Biskuit katuk dan pijat oksitosin membantu dalam peningkatan produksi ASI dan mendukung tercapainya keberhasilan ASI eksklusif

Saran

Diharapkan dapat meneliti lagi dalam jumlah sampel yang lebih besar bagi peneliti selanjutnya dan mengharapkan agar bidan memotivasi ibu untuk mengkonsumdi

biskuit katuk dan memotivasi keluarga untuk melakukan pijat oksitosin.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada menristekdikti melalui program ini saya bisa meneliti sebagai peneliti dosen pemula, dan ucapan trimakasih kepada Pimpinan perguruan tinggi STIKes Mitra Husada Medan, yang banyak memberikan masukan dan arahan, serta Puskesmas Simalingkar yang banyak membantu dalam proses penelitian ini dan terakhir kepada semua tim yang membantu sampai kepada penyusunan akhir laporan ini.

Daftar Pustaka

- WHO, Infant and young child feeding: model chapter for textbook for medical student and allied health professionals. 2009
- Eidelman AI, Schanler RJ, Johnston M, et al. Breastfeeding and the use of human milk. *Pediatrics*. 2012; 129:e827-e41
- WHO. Indicator for assessing infant and young child feeding practices part 3: country profiles. 2010
- Lamberti LM, Walker CLF, Noiman A, et al. Breastfeeding and the risk for diarrhea morbidity and mortality. *BMC Public Health*. 2011

Dinkes Kota Medan (2016). Profil Kesehatan Kota Medan

Hill PD, Aldag JC, Predictors of term infants feeding at work postpartum. The journal of perinatal & neonatal nursing. 2007; 21: 250-55

Lyons G. Project feasibility study on increasing the consumption of nutritionally rich leafy vegetables by indigenous communities in samon. Salomon islands and northern Australia. 2014

Soka S, Alam H, Boenjamin N, et al. effect of sauropus androgynus leaf extracts on the expression of prolactin and oxytocin genes in lactating BALV/C mice. Journal of nutrigenetics and nutrigenomics. 2010; 3:31-36

Susan soka JW, Marcella the expression of prolactin and oxytocin genes in lactating BAALB/C mice supplemented with mature sauropus andrigenus leaf international conference on food engineering and biotechnology. 2011; 9

Suprayogy A. Peran Ahli Fisiologi hewan dalam mengantisipasi dampak pemanasan global dan upaya [erbaikan kesehatan dan produksi lemak. 2012

Dewi 2016). Efek Pijat Punggung terhadap Produksi Asi pda ibu pasca bedah sesar.Yoyakarta

www.depkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info-datin.html
diakses tanggal 30 Agustus 2018

Sa'roni, Adjirni dan Y. Astuti. 1997. Tinjauan penelitian katuk yang telah dilakukan di Indonesia. The Journal on Indonesia Medicine Plants. 3 (3) : 44-45.

Sa'roni, dkk, 2004, *Effetiveness of the Sauropus Androgymus (L). Meer Leaf Extract In Increasing Mother's Breat Milk Production*, Media Litbangkes Vol. XIV No 3